

**REPRESENTASI PEMBANTU RUMAH TANGGA KULIT HITAM
DALAM FILM *THE HELP***

Nani Kurniasari

*Dosen Program Ilmu Komunikasi Kalbis Institute
Jl. Pulomas Selatan Kav. 22 Jakarta Timur
nani.kurniasari@kalbis.ac.id*

ABSTRACT

*Movie is an integral part of communication science. Its popular character makes the movie into the mass media are quite effective in distributing the values and ideology promoted by the manufacturer to a wide audience. The tendency of Hollywood movies of the last decade brought an emancipatory ideology. It can be seen from the movies that raised the issue of the release of the civil rights of black people, life stories that are full of discrimination among blacks with whites bloom visualized in the movie. In these movies seen how a small group of white people have contributed to the critical success of freedom struggle of the civil rights of blacks. As depicted in *The Help* movie which tells how African-American maids in the city of Jackson-Mississippi are discriminated against by their boss, also about how they are empowered by a young white woman to write a book about the treatment of white families for which they work. The concept of political representation are reviewed based on socio-cultural background and find out who is behind all the cultural production. Approached qualitatively, the study from the perspective of the critical paradigm using critical discourse analysis by Norman Fairclough. The data collected in this study are primary data incorporated into the text of the main elements forming the chart contains a narrative based sequence, scene, and shot from the beginning to the end of the story using multilevel analysis between text, context, discursive practices, and socio-cultural.*

Keywords: critical discourse analysis, discrimination, emancipatory, movie, representation.

Pendahuluan

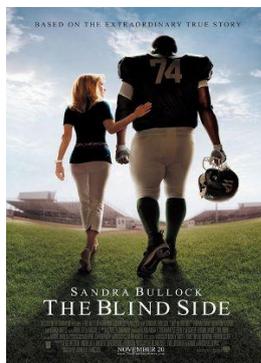
Tren film Hollywood berideologi emansipatoris terlihat dari film-film yang mengusung tema kemerdekaan hak sipil orang-orang kulit hitam pada rentang tahun 60-an. Diskriminasi terhadap kaum kulit

hitam sangat kental terasa dalam film-film tersebut. Akan tampak peran sejumlah kaum kulit putih yang turut menjadi penentu keberhasilan kaum kulit hitam dalam memperjuangkan kesetaraan hak sipil. Kaum kulit putih tetap digdaya,

seperti tergambar dalam film-film berikut ini.



Gambar 1. Poster film-film Hollywood dengan isu kulit hitam



Finding Forrester, film tentang sastrawan penyendiri yang diproduksi pada tahun 2000 ini cukup menarik bila dilihat dari sudut pandang pergumulan rasial yang subtil. Naskah film ini ditulis oleh Mike Rich dan disutradarai oleh Gus van Sant. Ada pendidikan tak langsung dari William Forrester, diperankan oleh Sean Connery, tentang bagaimana seorang inferior dengan tepat menunjukkan diri ketika harus berhadapan dengan superior beradab yang sadar, juga dengan superior yang rasial atau feodal. Kesungguhan Jamal Wallace, diperankan oleh Rob Brown, dalam menghadapi segregasi para guru kolot di sekolahnya yang secara komikal sok tahu tersaji dengan cara yang mendebarkan. Guru-guru itu kerap dikalahkan oleh ingatan Jamal dalam menghafal kutipan karya para sastrawan Amerika Serikat. Secara umum film ini berwarna murung dan rasial. Kritiknya adalah mengapa harus bersekolah di tempat anak-anak kulit putih untuk menerima pendidikan yang baik? Mengapa

untuk hebat dan lebih berharga, seorang remaja kulit hitam harus bertemu dengan seorang kulit putih yang kebetulan merupakan pengarang buku yang baik?

Precious, film produksi tahun 2009 ini disutradari oleh Lee Daniels. Berlatar tahun 80-an di Harlem. *Precious* adalah nama dari seorang remaja putri yang buta huruf, diperankan oleh Gabourey Sidibe. Dia diperkosa oleh ayah tirinya hingga memiliki dua anak. Kerap mendapat siksaan fisik dari ibu kandungnya sendiri. Sanksi sosial berupa dikucilkan dan dikeluarkan dari sekolah dia terima atas kesalahan yang bukan disebabkan oleh dirinya. Hingga akhirnya dia mengidap *Human Immuno Virus-Acquired Immune Deviciency Syndrom* (HIV-AIDS) karena tertular dari ayah tirinya. Orang kulit hitam digambarkan dalam film ini sebagai kelompok dengan status ekonomi rendah, kasar, tidak berpendidikan, dan terlibat tindak kriminal. Peran sentral yang mengisi posisi penting seperti kepala sekolah dan guru ditempati oleh orang kulit putih meski sekolah itu didominasi murid kulit hitam. Pekerja sosial, konselor dan pegawai pemerintahan lainnya yang menjadi sosok penolong dalam film ini juga merupakan orang kulit putih.

The Blind Side, film arahan sutradara John Lee Hancock ini diproduksi pada tahun 2009. Diangkat berdasarkan kisah dalam

novel karya penulis *best seller*, Michael Lewis, *The Blind Side: Evolution of a Game*. Berkisah tentang Michael Oher, seorang anak kulit hitam tunawisma yang memiliki trauma, diperankan oleh Quinton Aaron. Ia berhasil menjadi pemain *All American Football* di putaran pertama NFL dengan bantuan seorang wanita kulit putih, Leigh Anne Tuohy diperankan oleh Sandra Bullock dan keluarganya yang penuh perhatian.

The Help, adalah drama Amerika produksi tahun 2011 hasil adaptasi novel dengan judul sama karya Kathryn Stockett. Disutradarai oleh Tate Taylor. Mengisahkan bagaimana pelayan Afrika-Amerika di kota Jackson-Mississippi dipandang oleh majikan mereka, juga tentang bagaimana mereka diberdayakan oleh seorang wanita kulit putih muda, Skeeter Phelan yang diperankan oleh Emma Stone, untuk menulis *best-seller* tentang sudut pandang para pembantu rumah tangga terhadap keluarga kulit putih tempat mereka bekerja. Digambarkan Skeeter menulis buku tersebut selama masa gerakan penegakan hak-hak sipil, terutama terhadap kaum kulit hitam pada 1960-an.

Lincoln, film yang diangkat berdasarkan biografi Presiden Amerika Serikat ke-16, Abraham Lincoln ini diproduksi pada tahun 2012. Disutradarai oleh Steven Spielberg. Film ini menceritakan tentang perjuangan Abraham

Lincoln, diperankan oleh Daniel Day-Lewis yang saat itu menjabat sebagai presiden Amerika Serikat dalam mengesahkan Undang-Undang Anti Perbudakan di negaranya. Nasib kulit hitam pada masa itu sangat bergantung pada keputusan parlemen yang semua anggotanya berkulit putih. Film berfokus pada perjuangan kulit putih dalam membela kulit hitam yang tertindas pada masa itu.

Django Unchained, diproduksi pada tahun 2013. Bercerita tentang Django, diperankan oleh Jamie Foxx, seorang budak kulit hitam yang berjuang mendapatkan kebebasannya demi menyelamatkan istrinya yang juga mengalami perbudakan. Digambarkan betapa kejamnya perbudakan yang terjadi di Amerika Serikat pada masa itu. Film ini berlatar waktu dua tahun sebelum perang sipil, disutradarai oleh Quentin Tarantino. Django yang awalnya penakut dan tidak berani melakukan perlawanan akhirnya menjadi pemberani dan memiliki keahlian menembak setelah mendapat banyak bantuan dari seorang kulit putih yang baik hati. Dalam berjuang meraih kebebasannya, kaum kulit hitam digambarkan tidak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang kulit putih.

12 Years A Slave, film yang berlatar waktu di era sebelum pecah perang sipil ini diproduksi pada tahun 2013. Terkisah Solomon Northup, diperankan oleh Chiwetel Ejiofor, seorang lelaki kulit hitam merdeka asal New York utara yang

diculik dan dijual sebagai budak di Selatan. Dia mendapat kekerasan fisik akibat kekejaman majikannya, Edwin Epps, diperankan oleh Michael Fassbender. Kemudian dia mendapatkan kebaikan dari seorang kulit putih saat berjuang untuk bertahan hidup dan mempertahankan martabatnya. Pada tahun ke-12 menjadi budak, Salomo bebas dari perbudakan.

The Butler, film ini bercerita tentang pengabdian seorang pelayan Gedung Putih. Diproduksi pada tahun 2013. Adalah Cecil Gaines, diperankan oleh Forest Whitaker, seorang pemuda kulit hitam yang mencari pekerjaan di sebuah hotel elit di Washington DC setelah meninggalkan kampung halamannya di Selatan. Dia kemudian berkesempatan untuk bekerja di Gedung Putih sebagai pelayan seumur hidup. Selama tiga dekade, Cecil berotoritas untuk mengatur kursi barisan depan. Pekerjaannya yang menuntut dedikasi berlawanan dengan prinsipnya tentang keluarga, bahwa keluarga adalah utama. Hal itu membuat ketegangan di rumahnya.

Selma, film ini diangkat dari sepenggal biografi Martin Luther King. Diproduksi pada tahun 2014. Diceritakan bahwa pada tahun 1964, ketika Undang-Undang Hak Sipil secara hukum telah disahkan, diskriminasi masih merajalela di daerah-daerah tertentu. Hal itu membuat orang kulit hitam sulit untuk mempunyai hak pilih. Pada tahun 1965, kota Alabama menjadi

medan pertempuran perjuangan hak pilih bagi orang kulit hitam. Dr. Martin Luther King Jr., diperankan oleh David Oyelowo, seorang kulit hitam dan para pendukungnya yang banyak juga terdiri dari orang-orang kulit putih, melakukan aksi *long-march* dari Selma ke Montgomery. Klimaks dari upaya mereka adalah ketika Presiden Lyndon Johnson menandatangani Undang-Undang Hak Pilih pada tahun 1965.

Film-film tersebut diproduksi dalam rentang tahun 2000 hingga 2014. Film sebagai produk industri budaya mendapat keuntungan dari rasa sakit dan penderitaan yang dialami oleh kulit hitam di masa lalu. Kecenderungan isu yang dibangun tetap menyisakan diksriminasi. Posisi kaum kulit putih dalam film digambarkan lebih superior, berkuasa, dan berperan sebagai penolong bagi kaum kulit hitam. Penelitian ini berfokus pada film *The Help*.

Tinjauan Film *The Help*

Penelitian ini fokus pada film *The Help*, drama hollywood tahun 2011 yang disutradarai oleh Tate Taylor. Film ini bercerita tentang seorang penulis perempuan kulit putih bernama Eugenia Skeeter Phelan, diperankan oleh Emma Stone, dan relasinya dengan dua orang pembantu rumah tangga berkulit hitam yang bekerja pada keluarga kulit putih, Aibileen Clark, diperankan oleh Viola Davis dan

Minnie Jackson, diperankan oleh Octavia Spencer pada era kebebasan hak sipil, yaitu tahun 1963 di kota Jackson, Mississippi.

Skeeter adalah seorang jurnalis yang memutuskan untuk menulis buku dari sudut pandang pembantu rumah tangga (*the help*). Sebagai perempuan muda kulit putih yang mandiri, Skeeter ingin menjadi wanita karir yang sukses. Sarjana *double degree* ini memilih tetap melajang. Skeeter pergi ke kampung halaman selepas lulus kuliah dari Universitas Mississippi untuk mencari pembantu rumah tangga yang mengasuhnya semasa kecil, Constantine, diperankan oleh Cicley Tyson. Skeeter merasa sedih mendapati Constantine yang ternyata sudah berhenti bekerja ketika dia jauh dari rumah untuk menuntut ilmu. Skeeter percaya bahwa Constantine tidak akan pergi tanpa menunggunya kembali. Skeeter akhirnya tahu bahwa Constantine dipecat oleh ibunya sendiri, Charlotte, diperankan oleh Allison Janney.

Peran sentral berikutnya adalah Aibileen. Ia menghabiskan hidupnya dengan membesarkan anak-anak kulit putih setelah kematian anak lelaki satu-satunya akibat kecelakaan kerja. Aibileen bekerja di keluarga Leefolt, merawat satu anak perempuan dari Elizabeth Leefolt, seorang ibu muda penderita depresi yang tidak peduli pada putrinya sendiri. Elizabeth adalah

salah satu teman Skeeter dalam grup perempuan muda sosialita kulit putih. Aibileen memiliki seorang sahabat yang juga pembantu rumah tangga berkulit hitam, Minny Jackson.

Berbeda dengan Aibileen, Minny lebih berani mengutarakan apa yang dia pikirkan. Minny juga bekerja untuk keluarga kulit putih. Ia sudah lama bekerja di rumah Mrs. Walters, diperankan oleh Sissy Spacek, ibu dari Hilly Holbrook, diperankan oleh Bryce Dallas Howard. Hilly juga merupakan salah satu teman Skeeter yang tergabung dalam kelompok sosialita perempuan muda kulit putih. Minny dan Mrs. Walters saling cocok satu sama lain. Minny yang agak temperamental ditoleransi karena kemampuan masaknyanya yang luar biasa.

Skeeter bekerja di koran lokal sebagai kolonnis. Ia menghubungi Elizabeth selaku majikan Aibileen untuk dapat mewawancarai Aibileen. Elizabeth menyetujui permintaan Skeeter karena solidaritas pertemanan. Selama menghabiskan waktu berdua bersama Aibileen, Skeeter sadar bahwa tindakannya ini akan membuat jarak antara dirinya dengan teman-temannya. Teman-teman Skeeter itu akan merasa tidak nyaman dan mengambil sikap yang tidak menyenangkan bagi pembantu rumah tangga mereka.

Ditambah lagi dengan rencana Hilly yang mengusung gerakan bertajuk "*home help sanitation initiative*" untuk melegalkan pemisahan toilet bagi

para pembantu rumah tangga berkulit hitam dengan toilet yang digunakan oleh para majikan mereka yang berkulit putih. Alasannya adalah, bahwa orang-orang kulit hitam dapat membawa penyakit.

Terinspirasi oleh hubungannya dengan Constantine, Skeeter mempunyai ide untuk menulis tentang hubungan antara orang-orang kulit putih dengan pembantu rumah tangga mereka yang berkulit hitam.

Para pembantu rumah tangga itu awalnya tidak mau, mereka takut dihukum oleh majikannya, tetapi Aibileen akhirnya setuju. Minny juga setuju setelah dipecat oleh Hilly karena menggunakan toilet tamu, padahal Minny melakukan itu atas perintah Mrs. Walters yang tidak tega pada pembantunya itu keluar rumah untuk sekedar pergi ke toilet dengan menerjang badai tornado, karena memang posisi toilet pembantu terpisah dengan rumah.

Hilly menghukum Minny dengan tuduhan mencuri yang kemudian menyebabkan putri Minny keluar sekolah dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga juga. Minny akhirnya mendapat pekerjaan baru di rumah Celia Foote, diperankan oleh Jessica Chastain yang menikah pada seorang lelaki kaya, Johnny Foote, diperankan oleh Mike Vogel. Johnny Foote adalah mantan pacar Hilly. Celia memberi tahu Minny bahwa dia tengah hamil. Celia ditolak oleh teman-temannya yang sosialita. Celia tidak tahu bagaimana

memperlakukan Minny dengan baik sebagai pekerja di rumahnya. Celia kerap bersama dengan Minny di dapur untuk belajar memasak sambil bercengkerama tentang bagaimana menangani rintangan dalam hidup yang sering dihadapi oleh setiap perempuan. Hubungan mereka semakin dekat setelah Celia keguguran. Celia juga memberitahu Minny bahwa dia dan suaminya menikah karena dia hamil, tapi keguguran sebulan kemudian. Dia juga gagal menjaga kehamilan berikutnya hingga dua kali keguguran.

Dalam acara *charity*, Celia dikucilkan Hilly dari teman-teman sosialitanya. Celia hanya mengonsumsi koktail. Pada saat yang sama, Skeeter mulai menarik diri dari teman-teman sosialitanya atas kemauannya sendiri. Meskipun Hilly mengenalkannya pada Stuart, diperankan oleh Chris Lowell, dan Skeeter telah memulai hubungan dengan Stuart. Skeeter yang sudah mulai membuka hatinya untuk laki-laki membuat ibunya sangat puas dan berterima kasih kepada Hilly.

Skeeter mendaftarkan naskah bukunya kepada editor New York City, Elaine Stein, diperankan oleh Mary Steenburgen, yang memberi masukan bahwa cerita pembantu rumah tangga yang lainnya perlu ditulis, dan itu harus cepat dilakukan, mendekati liburan dan bertepatan dengan perkembangan isu gerakan perjuangan hak sipil. Minny

ditangkap karena tuduhan mencuri cincin berlian, Skeeter berharap pembantu rumah tangga lainnya mau berbicara, dan mereka menyadari buku itu akan memberi mereka kesempatan untuk mempublikasikan apa yang mereka alami selama bekerja sebagai pembantu rumah tangga orang kulit putih.

Skeeter, Aibileen, dan Minny menyadari konsekuensi atas cerita yang tertuang dalam buku yang mereka buat. Minny diganjar dengan pemecatan dan dihina karena membuat pie coklat berisi kotorannya sendiri untuk Hilly. Hilly memakan dua potong kue sebelum Minny menceritakan padanya apa yang telah dia tambahkan ke dalam adonan pie itu. Mrs. Walters tertawa melihat kejadian itu. Kemudian Hilly menghukum ibu kandungnya sendiri karena telah menertawakannya dengan mengirimnya ke panti jompo.

Skeeter menambahkan satu cerita terakhir, yaitu tentang Constantine. Dia menemui ibunya untuk mencari kebenaran. Charlotte bercerita bahwa saat di rumahnya digelar acara makan siang bersama, putri Constantine, yaitu Rachel datang dan tidak mematuhi perintah Charlotte untuk masuk melalui dapur. Kemudian Charlotte memecat Constantine. Beberapa lama kemudian, Rachel mengunjungi Constantine ke Chicago, tempat di mana ibunya itu meninggal dunia.

Buku akhirnya diterbitkan secara anonim untuk melindungi

Skeeter dan identitas kontributornya. Buku itu mendulang sukses. Royalti yang diperoleh dibagikan kepada para pembantu rumah tangga yang turut berkontribusi pada cerita dalam buku itu. Hilly marah, dia merasa dipermalukan. Segera dia menuju rumah Skeeter. Yang terjadi kemudian adalah Charlotte muncul di teras rumah dan mengomentari penampilan Hilly karena terlalu banyak makan pie. Padahal hubungan Charlotte dan Skeeter tengah renggang karena Skeeter merasa tidak terima ibunya itu memperlakukan Constantine, pengasuh dirinya sejak kecil dengan tidak pantas. Setelah Hilly pergi, Charlotte dan Skeeter berdamai. Charlotte mengungkapkan bahwa dia bangga memiliki putri yang kuat dan mandiri, benar-benar sangat luar biasa dan layak dikagumi, terutama ketika ia menerima telepon yang ditujukan untuk Skeeter dari Elaine tentang tawaran kerja di penerbitan.

Celia berpikir bahwa ia telah menipu suaminya dengan mengkalim semua hasil pekerjaan Minny bahwa itu semua adalah hasil tangannya sendiri. Ketika Johnny datang ke rumah dan bertemu Minny yang terburu-buru membawa makanan hasil masakannya, Minny takut kalau rahasia Celia selama ini akan terbongkar. Yang terjadi kemudian, Johnny mengaku telah mengetahui bahwa Minny selama ini bekerja untuk Celia. Johnny pun berterima kasih pada Minny karena setelah kenal dengannya, Celia menjadi pribadi yang semakin baik. Johnny

dan Celia memberi tahu Minny bahwa dia bisa bekerja di rumah mereka kapan saja dia mau. Kebaikan itu memberikan keberanian pada Minny untuk meninggalkan suaminya yang kasar. Minny juga membawa anak-anaknya untuk tinggal bersama keluarga Footes.

Aibileen meyakinkan putri Elizabeth yang diasuhnya bahwa kelak dia akan menjadi perempuan yang hebat meski ibunya tidak peduli pada dirinya. Aibileen melanjutkan hidupnya menjadi seorang penulis.

Ideologi dalam Film

Film sebagai produk kultural pasti digunakan oleh satu atau beberapa pihak dalam masyarakat untuk meraih atau mempertahankan kepentingan politis-ekonomis tertentu (Dyer, 1998: 8). Pandangan ini dipengaruhi oleh paham Gramscian dan Althusserian yang dipadukan dengan konsepsi Adorno mengenai industri kebudayaan, di mana film dinilai sebagai salah satu produknya. Perspektif ini adalah varian generik dari paham Marxisme. Jika film dilihat sebagai produk kultural, maka ia akan selalu tampak sebagai gejala modernitas yang tidak pernah bisa lepas dari kapitalisme, industrialisme, budaya urban, dan massa yang tersentralisasi.

Identifikasi unsur politik representasi dalam film didasari oleh keeratan hubungan dengan ilmu semiotika, varian ilmu linguistik yang mempelajari tanda yang muncul pada tahun 1970-an. Para peneliti berpendapat bahwa film lebih dari

sekedar seni, film adalah sebuah fenomena linguistik. Para peneliti ini mendasarkan diri pada ajaran-ajaran linguistik Ferdinand de Saussure dan konsepsi semiotika Charles Sanders Peirce. Saussure menyatakan bahwa material bahasa menciptakan makna tetapi itu tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri. Teori semiotika sastra jika diterapkan pada sinema visual bisa menimbulkan masalah karena sinema bukanlah sebuah tanda konvensional seperti kata-kata.

Semiotika sinema merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut.

Salah satu pakar semiotika film yang paling berpengaruh adalah Christian Metz. Semiotika film memandang film sebagai bahasa atau setidaknya fenomena menyerupai bahasa yang memungkinkan manusia untuk menggali partikel-partikel di dalamnya. Menurut Metz, denotasi adalah bentuk dasar dari materi sinematika, karena itu ditampilkan, bukan diinterpretasikan. Denotasi adalah gambaran yang membangun sebuah cerita. Lalu konotasi muncul

setelahnya, karena apa yang gambar konotasikan tidak secara langsung ditampilkan oleh material dasar dari film. Konotasi hanyalah bagian yang diindikasikan oleh denotasi (Metz, 1974). Menurut Metz, denotasi adalah maksud yang dilengkapi oleh analogi, yaitu oleh persamaan perseptual antara penanda dan petanda.

Makna konotasi dimotivasi dalam sinema, namun tidak selalu didasarkan pada hubungan antara analogi perseptual. Konotasi sinematografi selalu bersifat simbolik di mana petanda mendorong penanda namun berlangsung di antaranya. Salah satu teori dari Metz adalah bahwa film dibuat dari serangkaian sekuens yang disebutnya *syntagmas* di mana serangkaian gambaran yang berbeda dari sebuah rumah menyusun apa yang disebut Metz sebagai *descriptive syntagma*. Dalam cara ini *syntagmas* dapat diidentifikasi pada dasar montage (*editing*) dan bagaimana editing tersebut disatukan.

Teoritis kritis kontemporer cenderung percaya bahwa sekarang ini tidak lagi terdapat ideologi tunggal yang bermain dalam masyarakat. Ideologi bukan sesuatu yang pejal, rigit dan diperjuangkan dalam suasana heroik sehingga seakan terpisah dari sistem sosial masyarakat. Dalam pandangan teoritis kritis, ideologi justru melekat dalam seluruh proses sosial

dan kultural, dan bahasa menjadi ciri terpenting bagi bekerjanya sebuah ideologi. Ideologi bergerak melalui bahasa, sehingga apa yang nampak dari struktur bahasa diandaikan sebagai struktur dari masyarakat yang mawadahi sebuah ideologi tertentu.

Misalnya pendapat seorang penganut Marxis terkenal, Louis Althusser, yang menyatakan bahwa ideologi tampil dalam struktur masyarakat dan timbul dalam praktik nyata yang dilakukan oleh beragam institusi dalam masyarakat (Littlejohn, 1996: 29). Pemikiran Althusser ini mendapat pengaruh kuat dari strukturalisme, terutama atas pandangan yang mengatakan bahwa esensi ideologi dapat ditengarai melalui struktur bahasa. Ideologi bermain di belakang penetapan representasi. Pemaknaan ideologis dimulai dengan memahami bagaimana bekerjanya sistem bahasa dalam struktur sosial. Kombinasi dan disposisi menjadi kata-kata kunci untuk mengurai sejauh mana ideologi bermain dalam bahasa, sehingga untuk membongkar bahasa ideologis maka sebuah representasi harus dibongkar terlebih dahulu strukturnya, kemudian makna dipertalikan dengan keberadaan struktur sosial yang melandasi penggunaan struktur bahasa.

Althusser melihat bahwa ideologi seringkali disebarkan oleh struktur sosial seperti yang ia sebut sebagai *Ideological State Apparatus* (ISA) dan *Repressive State Apparatus* (RSA). Melalui

gagasannya ini Althusser hendak mengatakan bahwa seluruh lembaga sosial dan politik punya andil dalam penyebaran ideologi dan dominasi distribusi makna. Media, sebagai bagian struktur yang berurusan dengan bahasa seringkali ditunjuk sebagai biang keladi dari penyebar ideologi. Media komunikasi merupakan *communication ISA*, di mana mereka bekerja pada wilayah privat atau tanpa menggunakan kekerasan fisik.

Seorang Marxis generasi kedua, Antonio Gramsci, kemudian memperkenalkan konsep ideologi ini dalam istilah yang berbeda: hegemoni. Hegemoni merupakan upaya pemenangan yang terus-menerus (*winning and rewinning*) konsensus secara tetap bagi mayoritas sistem yang berada di bawahnya (Kleden, 1987: 176). Gramsci sendiri memandang bahwa masyarakat terdiri atas dua struktur utama, yakni kelas dominan dan kelas subordinat. Kelas dominan dinyatakan sebagai kelas yang *leading* dan *dominant*. Yang pertama menunjuk pada kepemimpinan dari kelas berkuasa untuk menunjuk pada “musuh” bersama, sedangkan yang kedua adalah dengan mendominasi musuh bersama itu (Gramsci, 1994: 215). Konsep tentang musuh dan kawan di dalam hegemoni merupakan kerja ideologis, karena dia ditetapkan oleh kelas yang berkuasa melalui konsensus. Dalam kaitannya dengan kerja media, media merupakan alat untuk memperjuangkan konsensus agar

sesuai dengan keinginan penguasa dalam menentukan siapa kawan siapa lawan, apa yang baik dan apa yang buruk.

Dalam konteks politik media, Gramsci meletakkan pengertian hegemoni ini dalam dua arti yakni dalam tindak kekerasan dan penguasaan intelektual. Dalam arti yang terakhir, Gramsci menempatkan kerja ideologi sebagai alat untuk melumpuhkan kesadaran kritis masyarakat. Dan media adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh kelas yang berkuasa untuk memaksakan ideologinya. Dengan konsep hegemoni ini, Gramsci menolak ideologi sebagai hasil kreasi individu yang arbitrer dan psikologis. Publik alias ‘pembaca’ sesungguhnya tidak mempunyai kebebasan untuk memaknai apa yang mereka ‘baca’, karena makna telah dipaksakan ke benak melalui struktur bahasa. Media sangat mungkin memproduksi serangkaian ideologi yang terpadu, merangkai nilai dan norma yang masuk akal, kendati itu sebenarnya hanyalah untuk melegitimasi struktur sosial politik di mana kelas yang dikuasai pada akhirnya secara tidak sadar berpartisipasi dalam lingkungan kelas dominan. Dalam bahasa Gitlin, hegemoni berlangsung melalui “keahlian sistematis untuk menegakkan ‘aturan’ melalui persetujuan massa” (Shoemaker dan D. Reese: 1996: 237).

Konseptualisasi Representasi

Merujuk Eriyanto (2005), representasi adalah cara media menampilkan seseorang, kelompok, atau gagasan tertentu. Ada dua hal yang terkait dengan urgensi representasi. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya ataukah diperburuk. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra buruk yang ditampilkan, sementara citra yang baik luput dari tampilan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dengan kata, kalimat, aksentuasi seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan oleh media kepada khalayak. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan dalam film, tapi juga dalam proses produksi dan resepsi oleh masyarakat si pengonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan media.

Lebih lanjut, Eriyanto menjelaskan bahwa persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan. Bagaimana sosok pembantu rumah tangga ditampilkan dalam film *The Help*. Menurut John Fiske (dalam Eriyanto, 2005) saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang harus dihadapi oleh media. Pertama, peristiwa yang

ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa film, berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Pembantu rumah tangga dianggap sebagai pekerjaan kalangan pendidikan dan ekonomi rendah.

Kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai sebuah realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Dalam bahasa film, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik. Proses pengambilan gambar yang digunakan, teknik pencahayaan yang diambil, penyuntingan yang dilakukan dan musik latar yang dipilih dalam film *The Help* membawa makna tertentu ketika diterima khalayak.

Ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. Dalam film *The Help* digambarkan bahwa orang kulit putih sepakat bahwa pembantu rumah tangga menempati strata sosial rendah dalam masyarakat. Berkulit hitam, menjadikan seseorang semakin diposisikan dalam kelas terendah secara sosial.

Representasi didukung oleh struktur sosial budaya dan cara pengorganisasian masyarakat (Haryatmoko, 2010: 131). Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi yang dianut masyarakat. Kekejaman yang dilakukan oleh majikan kepada pembantu rumah tangga kulit hitam tergambar jelas dalam film *The Help* dan itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Dalam praktik marjinalisasi semacam itu, kode representasi yang muncul digambarkan dengan tanda posisi pembantu rumah tangga yang hina. Ditambah lagi dengan praktik rasial karena pembantu rumah tangga itu berkulit hitam. Kepercayaan sosial itu sering kali diterima sebagai *common sense* tanpa banyak dipertanyakan. Kemudian ideologi semacam demikian tanpa disadari meresap ke dalam praktik kerja media.

Hall mengemukakan bahwa dalam representasi terdapat (1) penggunaan bahasa untuk merepresentasikan dunia dengan penuh makna kepada orang lain. (2) bagian penting dari sebuah proses yang dengan makna diproduksi dan dipertukarkan di antara para anggota sebuah kebudayaan. (3) produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa (Hall, 1997: 17).

Misrepresentasi Marjinalisasi

Dalam representasi seringkali terjadi misrepresentasi, yaitu

ketidakbenaran penggambaran. Misrepresentasi merupakan penggambaran seseorang atau kelompok dengan tidak sebagaimana mestinya. Penggambaran seperti itu sering dilakukan media pada kelompok yang dianggap tidak memiliki peran atau tidak penting seperti pembantu rumah tangga. Representasi yang bias ini terjadi karena faktor-faktor dominan yang masih melekat pada para pengelola media, yakni latar belakang pendidikan dan budaya yang mempengaruhi mereka dalam memproduksi pesan.

Dalam praktik marginalisasi terjadi penggambaran buruk kepada kelompok lain. Orang kulit hitam direpresentasikan sebagai kelompok kelas bawah. Terlebih jika orang kulit hitam itu perempuan, mereka dianggap sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, tidak rasional dan lebih perasa. Perempuan kulit hitam yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga tidak digambarkan sebagaimana mestinya.

Dalam film *The Help* digunakan praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dari marginalisasi, yaitu pemakaian bahasa pengasaran (*disfemisme*) yang dapat mengakibatkan realitas menjadi kasar. Disfemisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan masyarakat bawah.

Selain disfemisme, dalam film *The Help* juga digunakan stereotipe. Stereotipe adalah penyamaan sebuah

kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Dalam film *The Help*, stereotipe adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Pembantu rumah tangga distereotipekan sebagai sosok yang bodoh, tidak berdaya, kelas bawah, perlu dikasihani, dan tidak rasional atau terlalu mengedepankan emosi. Stereotipe itu pada akhirnya merupakan praktik di mana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain.

Penelitian ini berupaya untuk melihat film secara sosial dan ideologis. Hal-hal yang direpresentasi lewat film *The Help* dianalisis dari segi naratifnya, lalu mencari pola hubungannya dengan konsep-konsep sosial-politis yang melingkupinya. Pengaruh *cultural studies* pada dekade 1980-an mendorong lahirnya paham ini. Di mana segala macam isu representasi akan ditinjau secara politis berdasarkan latar belakang kelompok sosial atau budaya tertentu, serta mencari tahu siapa yang berada di balik semua produksi kultural.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang berasumsi bahwa realitas tidak netral karena dipengaruhi dan terikat oleh nilai, kekuatan ekonomi, politik, dan

sosial. Analisis menyeluruh dan kontekstual (*multi level analysis*) serta menekankan *historical situatedness* dalam seluruh kejadian yang ada dilakukan dalam penelitian ini. *Historical situatedness* merupakan keabsahan penelitian kritis, artinya penelitian itu merujuk pada nilai sosial, politik, ekonomi, kultur, etnis, gender, dan penelitian terdahulu (Metz, 1974, h.170). Paradigma kritis dalam analisis wacana beranggapan bahwa realitas yang dikonstruksikan dalam sebuah wacana adalah hasil dari pertarungan kepentingan. Terdapat kekuasaan di balik wacana.

Metode analisis wacana digunakan dalam penelitian ini, di mana wacana dipandang sebagai praktik sosial yang berhubungan secara dialektis dengan identitas dan relasi sosial (Metz, 1974, h.17). Analisis wacana bertujuan mengetahui realitas yang dikonstruksikan juga untuk mengetahui proses dan hasil konstruksi realitas. Model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) Norman Fairclough. Model Fairclough mendasarkan analisis pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks mikro dengan konteks masyarakat makro (Metz, 1974, h.89). Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu dimensi tekstual, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial (Titscher et.al., 2002, h.245-247).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer teks yang dimasukkan dalam bagan berisikan unsur utama pembentuk naratif berdasarkan *sequence*, *scene*, dan *shot* dari awal hingga akhir cerita. Sebagai sebuah karya seni, film memiliki dua materi yang menjadi dasar pembuatannya, yaitu materi naratif dan materi sinematografis. Penelitian ini membatasi kajian pada materi naratif, yaitu peristiwa, tokoh, latar ruang dan waktu, serta kondisi sosial politik yang memengaruhi pembuatan film tersebut.

Dilihat dari unsur rangkaian peristiwa, film tersusun dalam urutan tertentu, membentuk satu cerita yang berhubungan erat dengan penceritaannya. Penceritaan mengatur gerakan urutan peristiwa yang ingin disampaikan, ada yang bergerak maju, ada pula yang bergerak mundur atau bersilang (Maillot, 1989). Menurut Boggs (1998), unsur penokohan dalam film mampu membuat film menjadi menarik atau tidak. Tokoh dalam film akan menarik karena tampak nyata. Tokoh tampak nyata karena ada watak yang dimunculkan. Watak tokoh dapat dimunculkan dengan penampilan (wajah, kostum, bentuk tubuh, gerak tubuh), dialog, tindakan (eksternal dan internal), reaksi tokoh lain, kontras, pilihan nama, dan karikatur. Berikutnya adalah unsur latar. Latar terbagi menjadi dua, yaitu ruang dan waktu. Ruang adalah latar tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Pada umumnya

ruang dibagi menjadi dua, yaitu ruang eksterior dan ruang interior. Menurut Maillot (1989), ruang terdiri atas empat ruang dasar, (1) ruang transportasi, (2) ruang hiburan umum, (3) ruang pribadi, (4) ruang produksi. Berikutnya adalah latar waktu seperti pembagian waktu dalam satu hari, pergantian musim, dan konteks zaman.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data

kualitatif. Sesuai dengan metode analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini menggunakan *multilevel analysis* antara teks, konteks, praktik, dan sosio kultural. Level analisis yang digunakan dimulai dari level tekstual, praktik diskursif hingga makro sosial.

Tabel 1.

Kerangka Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

Struktur Wacana	Objek Pengamatan	Metode
Mikrostruktur (<i>Text</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Representasi: bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi ditampilkan dalam film. - Relasi: bagaimana hubungan antara sutradara, khalayak dan partisipan ditampilkan dalam film. - Identitas: bagaimana identitas sutradara, khalayak, dan partisipan ditampilkan dalam film. 	<i>Critical linguistic</i> , studi pustaka, penelusuran literatur
Mesostruktur (<i>Discourse practice</i>)	Produksi teks yang meliputi perusahaan yang membuat film dan topik yang diangkat, serta bagaimana distribusi dan konsumsi film.	<i>Critical linguistic</i> , studi pustaka, penelusuran literatur
Makrostruktur (<i>Social culture practice</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Situasional: film yang bercerita tentang tema tertentu disesuaikan dengan situasi yang terjadi di masyarakat. - Institusional: pengaruh institusi atau organisasi dalam memproduksi isu. - Sosial: dipengaruhi oleh aspek makro seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya 	<i>Critical linguistic</i> , studi pustaka, penelusuran literatur

	masyarakat.	
Kesimpulan	Berisi rangkuman film yang diamati dari sisi produksi dan konsumsi serta analisis sosiokultural.	

Disarikan dari Eriyanto, 2001: 228

Analisis Naratif Film *The Help*

Analisis naratif dilakukan dengan memperluas ide teks ke dalam karya nonfiksi. Kajian naratif juga dipengaruhi oleh tekanan fenomenologi dalam memahami pengalaman hidup dan persepsi pengalaman (Patton, 2002). Todorov mengartikan istilah naratif pada 1969 dalam sebuah upaya untuk mengangkat bentuk atau status suatu objek pengetahuan untuk ilmu baru (Riessman, 1993: 1).

Analisis naratif juga muncul sebagai pendekatan spesifik untuk mempelajari organisasi (Czarniawska, 1998: 13-14), yaitu untuk (1) penelitian organisasi yang ditulis dalam cerita, (2) penelitian organisasi yang mengumpulkan cerita organisasi, (3) penelitian organisasi yang mengkonseptualisasikan kehidupan organisasi seperti membuat cerita dan teori organisasi seperti membaca cerita, (4) suatu refleksi disiplin yang berbentuk kritik. Cerita merupakan fokus suatu analisis naratif. Inti dari analisis naratif adalah bagaimana menginterpretasikan cerita secara lebih spesifik. Teks berbicara tentang cerita.

Naratif merupakan teks yang distrukturkan oleh rangkaian waktu dari berbagai peristiwa yang

ditampilkannya (Thawites & Mules, 2002: 174). Naratif dalam film *The Help* dimulai dari kisah satu ke kisah lainnya yang saling berhubungan sehingga membentuk rangkaian visual yang bermakna. Secara umum, naratif merupakan perpaduan unsur pokok dalam cerita, antara lain alur, latar, dan karakter. Film *The Help* memiliki naratif yang mengedepankan unsur dramatisasi karakter pemain dan ide cerita, sebab tema yang diambil adalah seputar perjuangan kaum perempuan kulit hitam yang bekerja di sektor domestik, dalam hal ini sebagai pembantu rumah tangga keluarga kulit putih.

Film ini bercerita tentang seorang penulis perempuan kulit putih bernama Eugenia Skeeter Phelan, diperankan oleh Emma Stone, dan relasinya dengan dua orang pembantu rumah tangga berkulit hitam yang bekerja pada keluarga kulit putih, Aibileen Clark, diperankan oleh Viola Davis dan Minny Jackson, diperankan oleh Octavia Spencer pada era kebebasan hak sipil, yaitu tahun 1963 di kota Jackson, Mississippi.

Skeeter adalah seorang jurnalis yang memutuskan untuk menulis buku dari sudut pandang pembantu rumah tangga (*the help*). Sebagai

perempuan muda kulit putih yang mandiri, Skeeter ingin menjadi wanita karir yang sukses. Sarjana *double degree* ini memilih tetap melajang. Skeeter pergi ke kampung halaman selepas lulus kuliah dari Universitas Mississippi untuk mencari pembantu rumah tangga yang mengasuhnya semasa kecil, Constantine, diperankan oleh Cicley Tyson. Skeeter merasa sedih mendapati Constantine yang ternyata sudah berhenti bekerja ketika dia jauh dari rumah untuk menuntut ilmu. Skeeter percaya bahwa Constantine tidak akan pergi tanpa menunggunya kembali. Skeeter akhirnya tahu bahwa Constantine dipecat oleh ibunya sendiri, Charlotte, diperankan oleh Allison Janney.

Peran sentral berikutnya adalah Aibileen. Ia menghabiskan hidupnya dengan membesarkan anak-anak kulit putih setelah kematian anak lelaki satu-satunya akibat kecelakaan kerja. Aibileen bekerja di keluarga Leefolt, merawat anak dari Elizabeth Leefolt, seorang ibu muda penderita depresi yang tidak peduli pada putrinya sendiri. Elizabeth adalah salah satu teman Skeeter dalam grup perempuan muda sosialita kulit putih. Aibileen memiliki seorang sahabat yang juga pembantu rumah tangga berkulit hitam, Minny Jackson.

Berbeda dengan Aibileen, Minny lebih berani mengutarakan apa yang dia pikirkan. Minny juga

bekerja untuk keluarga kulit putih. Ia sudah lama bekerja di rumah Mrs. Walters, diperankan oleh Sissy Spacek, ibu dari Hilly Holbrook, diperankan oleh Bryce Dallas Howard. Hilly juga merupakan salah satu teman Skeeter yang tergabung dalam kelompok sosialita perempuan muda kulit putih. Minny dan Mrs. Walters saling cocok satu sama lain. Minny yang agak temperamental ditoleransi karena kemampuan masakannya yang sangat baik.

Skeeter bekerja di koran lokal sebagai kolomnis. Ia menghubungi Elizabeth selaku majikan Aibileen untuk dapat mewawancarai Aibileen. Elizabeth menyetujui permintaan Skeeter karena solidaritas pertemanan. Selama menghabiskan waktu berdua bersama Aibileen, Skeeter sadar bahwa tindakannya ini akan membuat jarak antara dirinya dengan teman-temannya. Teman-teman Skeeter itu akan merasa tidak nyaman dan mengambil sikap yang tidak menguntungkan bagi pembantu rumah tangga mereka. Ditambah lagi dengan rencana Hilly yang mengusung gerakan bertajuk "*home help sanitation initiative*" untuk melegalkan pemisahan toilet bagi para pembantu rumah tangga berkulit hitam dengan toilet yang digunakan oleh para majikan. Alasannya adalah, bahwa orang-orang kulit hitam dapat membawa penyakit.

Terinspirasi oleh hubungannya dengan Constantine, Skeeter mempunyai ide untuk menulis

sebuah buku tentang hubungan antara orang-orang kulit putih dengan pembantu rumah tangga mereka yang berkulit hitam. Awalnya para pembantu rumah tangga itu enggan bercerita tentang apa yang mereka alami selama bekerja di keluarga kulit putih, mereka takut dihukum oleh sang majikan. Tetapi kemudian Aibileen akhirnya setuju. Minny juga demikian setelah dipecah oleh Hilly, majikannya, akibat menggunakan toilet tamu, padahal Minny melakukan itu karena perintah ibu dari Hilly, Mrs. Walters yang tidak tega pada pembantunya itu keluar rumah untuk sekadar pergi ke toilet dengan menerjang badai tornado karena memang posisi toilet pembantu terpisah dengan rumah.

Hilly menghukum Minny dengan tuduhan mencuri yang kemudian menyebabkan putri Minny dikeluarkan dari sekolahnya dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga juga. Minny kemudian mendapat pekerjaan baru di rumah Celia Foote, diperankan oleh Jessica Chastain yang menikah pada lelaki kaya, Johnny Foote, diperankan oleh Mike Vogel, mantan pacar Hilly. Celia diasingkan oleh teman-temannya yang sosialita, Hilly salah satunya. Celia tidak tahu bagaimana memperlakukan Minny dengan baik sebagai pekerja di rumahnya. Celia kerap bergabung dengan Minny di dapur untuk belajar memasak sambil bercengkerama tentang bagaimana menangani rintangan dalam hidup yang sering dihadapi setiap

perempuan. Hubungan mereka semakin dekat setelah Celia keguguran. Celia juga memberitahu Minny bahwa dia dan suaminya menikah karena dia hamil, tapi keguguran sebulan kemudian. Dia juga gagal menjaga kehamilan berikutnya hingga dua kali keguguran. Di sini hubungan baik terjalin antara pembantu rumah tangga kulit hitam dengan majikan yang berkulit putih.

Skeeter mendaftarkan naskah bukunya kepada editor di New York City, Elaine Stein, diperankan oleh Mary Steenburgen, yang memberi masukan bahwa cerita tentang pembantu rumah tangga yang lainnya perlu ditulis, bukan hanya kisah Aibileen dan Minny. Sang editor memberi target bahwa buku itu harus segera terbit karena bertepatan dengan perkembangan isu gerakan hak sipil di Amerika. Para pembantu rumah tangga itu akhirnya menyadari bahwa kehadiran buku itu akan memberi mereka kesempatan untuk mempublikasikan apa yang mereka alami selama bekerja di keluarga kulit putih. Mereka berpikir bahwa ini adalah kesempatan untuk mendapatkan hak asasi sebagai manusia, meski harus menghalau rasa takut akan hukum yang seolah mendukung penistaan manusia.

Skeeter, Aibileen, dan Minny sadar akan konsekuensi dari cerita-cerita yang tertuang dalam buku itu. Buku diterbitkan secara anonim untuk melindungi Skeeter dan identitas kontributornya. Buku itu mendulang sukses. Royalti yang

diperoleh dibagi dengan para pembantu rumah tangga yang turut berkontribusi pada cerita dalam buku itu. Di akhir cerita, dikisahkan Aibileen melanjutkan hidupnya menjadi seorang penulis.

Analisis Wacana Film *The Help*

Analisis ini menginterpretasi motif teks dengan melihat dari sudut pandang produksi film, yaitu institusi dan individu yang membuatnya. Film sebagai kesatuan kerja tim besar tidak terlepas dari peran sutradara sebagai pengarah. Artinya, film dapat dikatakan sebagai pandangan subjektif sutradara dalam mewujudkan imajinasinya secara visual.

Ada dua elemen yang tidak bisa dihilangkan. Pertama, unsur pembentuk naratif itu sendiri, yaitu penulis cerita dan penulis skenario yang telah mengadopsi dan menuliskan kembali ide cerita dalam bentuk skrip dengan adanya perubahan dan penambahan unsur baru cerita itu sendiri yang juga sangat ditentukan oleh pengalaman subjektif dari pembuatnya. Kedua, unsur kapital dalam sebuah produksi film. Ideologi emansipatoris dengan konteks industri dan psikologis pembuatnya. Dalam industri hiburan Hollywood, film selalu berkolaborasi dengan keuntungan-keuntungan yang pada akhirnya menghasilkan salah satu bentuk komodifikasi nilai-nilai emansipatoris melalui ideologi yang ditanamkan film kepada penonton.

Film *The Help* yang berlatar waktu tahun 1960-an, yaitu pada masa gerakan penegakan hak-hak sipil, terutama terhadap kaum kulit hitam. Film *The Help* disadur dari novel dengan judul sama karya Kathryn Stockett yang terbit di tahun 2009. Diawali dengan wawancara seorang jurnalis perempuan muda, Skeeter dengan Aibileen, seorang pembantu rumah tangga yang bekerja di keluarga kulit putih. Adegan yang kurang menarik di awal film ini, seperti disengaja untuk langsung menarik cerita ke adegan *flashback* pengenalan Aibileen dengan Skeeter yang mulai menjadi daya tarik film. Cerita berlanjut mengenai Skeeter yang ingin menulis dan menceritakan apa yang terjadi di kota Jackson, Mississippi tentang kisah para pembantu rumah tangga kulit hitam yang diperlakukan dengan semena-mena oleh para majikannya yang berkulit putih. Mengusung tema “*change begins with a whisper*”, film ini mengekspos rasisme. Perempuan kulit hitam yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga diperhadapkan dengan penderitaan bertubi-tubi. Mengasuh dan merawat anak majikan, membersihkan rumah, memoles perak, dihina di depan publik, dan terpaksa tersenyum ketika sang majikan membicarakannya seolah dia adalah wanita berpenyakitan.

Seperti film-film yang mengangkat isu perjuangan kulit hitam lainnya, dalam *The Help* pun

digambarkan seorang majikan kulit putih, yang diperankan oleh Jessica Chastain, yang mencintai pembantunya yang berkulit hitam. Terdapat adegan di mana sang majikan sangat menikmati momen belajar memasak dari pembantunya. Artinya, dukungan orang kulit putih turut berperan penting dalam mewujudkan kemerdekaan bagi orang-orang kulit hitam, dalam hal ini pembantu rumah tangga.

Di level individu yang mencakup sutradara, penulis cerita, dan penulis skenario, film dilihat sebagai suatu wacana yang tidak terlepas dari sistem produksi yang kompleks. Secara umum, orang-orang yang berada di balik layar seperti sutradara dan penulis skenario merupakan orang-orang yang sangat berperan dalam produksi suatu film. Film *The Help* disutradarai oleh Tate Taylor dengan mengadaptasi novel berjudul sama karya Kathryn Stockett. Seperti film adaptasi novel pada umumnya, *The Help* juga mengalami perubahan pada jalan cerita untuk bisa memvisualisasikan ideologi yang terkandung dalam cerita kepada khalayak. Karena itulah sutradara, penulis cerita dan penulis skenario berkaitan erat dengan narativitas dan bahasa kamera.

Analisis Sosial Budaya Film *The Help*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana

yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* ini menentukan bagaimana film diproduksi dan dipahami. Misalnya film *The Help* yang menampilkan posisi pembantu rumah tangga dalam strata bawah. Film itu merepresentasikan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan perkataan lain, nilai yang dianut masyarakat itu berperan dalam pembuatan film yang menggambarkan marginalisasi pembantu rumah tangga. Nilai semacam itu terserap dalam bagaimana sebuah film yang menggambarkan posisi rendah pembantu rumah tangga hadir di masyarakat. Nilai-nilai itu tidak terlepas dari ideologi masyarakat yang kapitalistik. Ideologi ini memandang kapital sebagai faktor utama yang menggerakkan masyarakat. Bahwa hanya mereka yang mampu membayar pembantu rumah tangga saja yang berhak diposisikan tinggi dalam masyarakat. Kapital adalah segala-galanya. Ideologi ini diproduksi dan direproduksi di banyak tempat dan di banyak bidang kehidupan, media massa adalah satu di antaranya, dalam hal ini adalah film. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

Penentuan narasi *sociocultural practice* dimediasi oleh *discourse practice*. Jika nilai yang dianut masyarakat itu memang

merendahkan para pembantu rumah tangga, maka hubungannya dengan narasi akan dimediasi oleh bagaimana narasi itu diproduksi dalam satu proses dan praktik pembentukan wacana. Mediasi itu meliputi dua hal. Pertama, bagaimana narasi itu diproduksi. Merendahkan pembantu rumah tangga mewujudkan dalam bagaimana narasi diproduksi yang akan menghasilkan sebuah film. Kedua, khalayak akan menonton dan menerima film tersebut dalam pandangan yang sama. Misalnya, khalayak dalam kehidupan sehari-hari memang suka merendahkan para pembantu yang bekerja di rumahnya, film yang mengkonstruksikan itu pun tidak dipandang aneh, dianggap wajar dan tidak perlu dikritisi. Demikian pula pada isu rasis yang diangkat dalam film *The Help*. Bahwa orang kulit hitam memang manusia kelas dua setelah kaum kulit putih. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice* ini.

Pertama, konteks situasional. Bagaimana film itu diproduksi dengan memperhatikan aspek situasional saat produksi film berlangsung. Film *The Help* dibuat pada tahun 2011, yaitu masa di mana kecenderungan film-film Hollywood dibuat bertema perjuangan orang-orang kulit hitam dalam memperoleh kesetaraan hak sebagai warga sipil di era 60-an. Film *The Help* sesungguhnya adalah upaya untuk

merespons situasi bahwa sudah tidak ada lagi diskriminasi rasial di masyarakat. Kemudian sineas Hollywood mengangkat tema ini ke dalam film yang didistribusikan ke seluruh penjuru dunia. Dengan mengungkapkan fakta-fakta kekejaman orang kulit putih terhadap orang kulit hitam di masa lampau, film *The Help* ingin menyampaikan bahwa perjuangan orang kulit hitam tidak akan berhasil tanpa bantuan orang kulit putih. Jika tidak ada orang kulit putih yang turut andil dalam peristiwa itu, sampai hari ini orang kulit hitam tidak akan mendapat kemerdekaannya, selamanya mereka akan menjadi kaum marginal, orang kelas dua, dan menempati strata terendah dalam kehidupan.

Kedua, level institusional. Pada tahap ini dilihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi film. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Produksi film kini tidak mungkin bisa dilepaskan dari pengaruh ekonomi media yang sedikit banyak bisa berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam film. Pertama, pengiklan menentukan kelangsungan hidup media, film dibuat sedemikian rupa agar menarik minat investor untuk beriklan. Kedua, khalayak penonton yang ditunjukkan dengan *rating*, ukurannya adalah menjadi tontonan sebanyak-banyaknya orang. Karena berpretensi untuk menarik

khalayak sebanyak-banyaknya, tim produksi film harus menciptakan “film yang baik” yang disukai oleh banyak orang. Tema yang diangkat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan khalayak. Untuk menarik perhatian khalayak, dan pengiklan pada akhirnya, dilakukan dramatisasi isu sehingga menarik minat orang untuk menonton. Diskriminasi terhadap pembantu rumah tangga tidak cukup hanya digambarkan dari apa yang terjadi, kalau bisa dieksploitasi sehingga bisa dijual dan menarik khalayak penonton.

Ketiga, persaingan antarmedia. Pada dasarnya, media memperebutkan penonton dan pengiklan yang sama dan ia berhadapan dengan peristiwa yang sama pula. Oleh karena itu, persaingan antarmedia dapat juga menjadi faktor yang menentukan bagaimana sebuah film diproduksi.

Keempat, bentuk intervensi institusi ekonomi lain adalah modal atau kepemilikan terhadap media. Media menjadi tidak sensitif dengan film-film yang berkaitan atau mempunyai hubungan dengan pemilik modal. Kepemilikan ini juga dihubungkan secara luas dengan jaring-jaring kapitalisme yang merambah dan memasuki bidang apa saja.

Dari perspektif komunikasi massa, film pada mulanya diproduksi oleh para sineas kemudian dijual ke bioskop untuk diputar dan dikonsumsi penonton yang membeli karcis. Kini bioskop tidak lagi membeli dan menyimpan film

melainkan menyewanya dari para pembuat film. Bagaimanapun, baik bioskop membeli atau menyewa film yang diputarnya, keuntungan terhadap industri film tetap besar. Film *The Help* diproduksi oleh Dream Works Pictures dan dirilis oleh Touchstone Pictures dengan menghabiskan biaya produksi senilai 25 juta dolar AS dan meraih pendapatan kotor sebesar 216 juta dolar AS. Dapat terlihat bahwa isu diskriminasi terhadap pembantu rumah tangga kulit hitam mampu membawa film *The Help* meraih keuntungan yang fantastis.

Selain ekonomi media, faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Pertama, institusi politik yang mempengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan media. Misalnya negara yang bisa menentukan sejauh mana kondisi dan limitasi politis di mana media terbit yang sedikit banyak akan sangat berpengaruh terhadap isu yang diusung. Di negara di mana pemerintah mempunyai wewenang untuk melakukan kontrol dan pengendalian, maka isu yang muncul di media menjadi lain. Isu yang dipilih harus disesuaikan agar tidak menjadi ancaman terhadap kelangsungan kehidupan media bersangkutan. Produksi film merupakan proses yang kompleks karena ia menyertakan dan berhubungan dengan banyak kekuatan dan faktor yang ada dalam masyarakat. Pengaruh institusi politik ini juga dapat dideteksi dari bagaimana institusi tersebut

melakukan regulasi dan aneka pengaturan yang membatasi proses produksi film. Regulasi dan berbagai larangan dan kewajiban yang harus dilakukan yang akan menentukan apa yang bisa dan boleh ditampilkan. Kedua, institusi politik dalam arti bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Media bisa menjadi alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain. Politik lewat media dibuat untuk kontrol terhadap pikiran khalayak yang dilakukan secara tidak sengaja. Ketiga, faktor sosial. Faktor sosial sangat berpengaruh pada wacana yang muncul dalam film. Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat misalnya, turut menentukan perkembangan wacana media. Aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa itu memengaruhi dan menentukan media.

Daftar Pustaka

- Boogs, Joe. (1998). *The Art of Watching Film*. New York: McGraw Hill Humanities.
- Czarniawska, Barbara. (1998). *A Narrative Approach in Organization Studies*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Dyer, Richard. 1998. *The Oxford Guide to Film Studies*. Oxford: Oxford University Press.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Taylor & Francis Routledge.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- <http://cinemapoetica.com/memetakan-kompleksitas-kajian-dan-teori-film-bagian-2/>
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*, California: Wardsworth, Belmont.
- Maillot, Pierre. (1989). *L'écriture Cinématographique*. Paris: Meridiens Klincksieck.

- Metz, C. (1974). *Film Language: a semiotic of the cinema*. New York: Oxford University Press.
- Murdock, Graham & Peter Golding. (1973). *For a Political Economy of Mass Communication*, dalam Boyd-Barrett, Oliver & Chris Newbold. (1995). *Approaches to Media: A Reader*. London & New York: Arnold.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods, Third Edition*. London: Sage Publications, Inc.
- Shoemaker, Pamela J. & Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. England: Longman.
- Takwin, Bagus. *Cuplikan-cuplikan Ideologi*, dalam Jurnal Filsafat Universitas Indonesia Volume I No. 2, Agustus 1999.
- Thwaites, D. *Et.al.* (2002). *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Titscher *et.al.* (2002). *Methods of Text and Discourse Analysis*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Tumakaka, Nur Aini. (2012). *Resistensi Pekerja Perempuan terhadap Dominasi Pekerja Laki-laki dalam Film North Country*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 1 (1), 37-43.
- Witkin, Robert W. (2003). *Adorno on Popular Culture*. London: Routledge.